



IMPLEMENTASI MEDIA *POP-UP* DALAM MENGENALKAN KEBERAGAMAN AGAMA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA 4-5 TAHUN

***Tutut Noviana, Mella Nanda Nurohmah, Erma Fachriani**

Program Studi PGPAUD, Universitas Madani Indonesia

*e-mail: tututnoviana96@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

The aim of the research is to describe the implementation of pop-up media as a means of introducing religious diversity to children aged 4-5 years at Pertiwi Kindergarten, Blitar Regency and to reveal the factors that play a role in supporting and hindering the implementation of the media. The approach used is qualitative with descriptive research type. This research involved 14 Group A children as research subjects. Data collection through direct observation, interviews and documentation. The data validity test was carried out by source triangulation. The data analysis process uses interactive Miles, Huberman, and Saldana through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing up conclusions. The implementation of pop-up media can support an attractive, active and meaningful learning process, as well as foster interest in learning and an attitude of tolerance. Implementing pop-up media can help children learn about various religions in Indonesia. Supporting factors include interesting media and the teacher's ability to manage learning. Inhibiting factors include children who are still passive at the start of learning, limited media in reaching all children, and media that is easily damaged due to repeated use. So, pop-up media can be an effective alternative learning media in introducing religious diversity to early childhood.

Keywords: *Early childhood; Pop-up Media; Religious Diversity.*

ARTICLE HISTORY

Received June 2026

Revised July 2026

Accepted July 2026

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi media *pop-up* sebagai sarana pengenalan keberagaman agama anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Kabupaten Blitar dan mengungkap faktor-faktor yang berperan dalam mendukung serta menghambat penerapan media. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan 14 anak Kelompok A sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Proses analisis data menggunakan interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penyusunan simpulan. Implementasi media *pop-up* dapat mendukung proses pembelajaran yang atraktif, aktif, dan bermakna, serta menumbuhkan minat

belajar maupun sikap toleransi. Implementasi media *pop-up* dapat membantu anak mengenal berbagai agama di Indonesia. Faktor pendukung meliputi media menarik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Faktor penghambat berupa anak yang masih pasif pada awal pembelajaran, keterbatasan media dalam menjangkau seluruh anak, serta media yang mudah rusak akibat penggunaan berulang. Jadi, media *pop-up* dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan keberagaman agama pada anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Media *Pop-up*; Keberagaman Agama.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam suku, agama, bahasa, serta budaya. Kekayaan bangsa yang beragam tersebut perlu dikenalkan sejak usia dini supaya anak memiliki sikap toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta membangun karakter yang inklusif. Pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman. Hal tersebut disebabkan pada masa usia dini berada pada tahap pembentukan sikap dan pandangan terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya menuntun seluruh potensi pada anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Masitoh & Cahyani, 2020). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat monodualistis (makhluk individu dan makhluk sosial), sehingga pendidikan perlu mengembangkan kemampuan anak untuk hidup harmonis dalam keberagaman lingkungan.

Salah satu bentuk keberagaman yang sangat penting dikenalkan kepada anak usia dini adalah keberagaman agama. Pengenalan keberagaman agama bertujuan untuk membumihkan pemahaman bahwa setiap orang mempunyai keyakinan yang perlu dihormati dan dihargai. Melalui pemahaman tersebut, anak dapat belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai toleransi sejak dini juga dapat mencegah munculnya sikap diskriminatif dan prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan pengalaman belajar yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak agar pengenalan keberagaman agama mudah dipahami, menarik, dan menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan pada masa usia dini kemampuan kognitif anak masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak secara optimal. Materi pembelajaran dengan menggunakan media yang memanfaatkan berbagai indera, seperti melihat, mendengar, dan meraba dapat meningkatkan pemahaman anak (Irpan & Hajar, 2025).

Salah satu sarana pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan keberagaman agama kepada anak usia dini adalah media *pop-up*. Media *pop-up*

merupakan media pembelajaran visual yang dirancang dalam bentuk tiga dimensi, sehingga mampu menarik perhatian maupun antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Lelan dkk. (2025) media *pop-up* dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan memberikan makna yang lebih mendalam karena visualisasi tiga dimensi serta unsur kejutannya dapat meningkatkan kognitif anak dalam proses pembelajaran. Melalui tampilan gambar yang dapat muncul dan bergerak saat halaman dibuka, media *pop up* memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan konkret bagi anak dibandingkan dengan penyampaian materi yang hanya dilakukan secara verbal.

Penggunaan media *pop-up* memungkinkan guru menyajikan informasi mengenai berbagai agama di Indonesia, seperti tempat ibadah, kitab suci, serta pakaian ibadah dengan cara yang sederhana, menarik, serta mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penelitian oleh Sugiarti dkk. (2024) buku *pop-up* yang dirancang terbukti dapat mendukung peningkatan pemahaman anak yang berada pada rentang usia 5–6 tahun tentang pendidikan multikultural yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media *pop-up* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif di dalam mengenalkan berbagai bentuk keberagaman kepada anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan pada Kelompok A TK Pertiwi Desa Rejowinangun, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, diketahui bahwa seluruh anak di kelompok tersebut yang berjumlah 14 anak belum memahami keberagaman agama yang ada di Indonesia. Semua anak hanya mengenal agama Islam yang dianut oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru masih didominasi oleh metode bercerita dan penjelasan lisan tanpa didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian serta mendorong interaksi peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar anak kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sehingga pemahaman anak terhadap konsep keberagaman agama masih belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak agar materi keberagaman agama dapat disampaikan secara lebih nyata, menarik, serta mudah dipahami.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa media *pop-up* dapat digunakan secara efektif di dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Penelitian oleh Andari & Friska (2024) menunjukkan bahwa buku *pop-up* mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif dalam memperkaya pengalaman belajar anak serta meningkatkan keterlibatan pada proses pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Fillah dkk. (2025) penerapan media *pop-up* yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 sekolah dasar mengenai simbol-simbol keberagaman agama. Hasil penelitian tersebut

membuktikan bahwa media *pop-up* berpotensi diterapkan di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak karena selaras dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman nyata dan visual. Pemanfaatan media *pop-up* mampu membantu guru mengenalkan keberagaman agama secara menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan bagi anak.

Kajian terdahulu sebagian besar masih berorientasi pada pengembangan media *pop-up* serta pengujian efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar atau pemahaman peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas implementasi media *pop-up* untuk mengenalkan keberagaman agama pada anak usia dini masih terbatas. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak dengan memfokuskan kajian pada implementasi media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Kabupaten Blitar. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan media *pop-up* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pengenalan keberagaman agama pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dalam konteks alamiah melalui deskripsi berbentuk kata-kata dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Ulfatin, 2015). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan penggunaan media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama terhadap anak kelompok usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Kabupaten Blitar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai jalannya proses implementasi media *pop-up* serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara terstruktur, faktual, dan berdasarkan dengan realitas yang sebenarnya.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada TK Pertiwi Desa Rejowinangun RT 2 RW 1, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar di kelompok A. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai keberagaman agama di Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru belum didukung oleh penggunaan media yang secara khusus dirancang untuk mengenalkan keberagaman agama kepada anak usia dini. Kondisi tersebut menjadikan TK Pertiwi Rejowinangun memiliki kesesuaian sebagai lokasi penelitian dalam mengkaji implementasi media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama untuk anak usia 4–5 tahun.

Peneliti bertindak sebagai instrumen pokok yang bertanggung jawab

menyusun rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan hasil penelitian, serta menyusun laporan penelitian. Peneliti juga berperan sebagai pengamat yang melakukan observasi secara langsung terhadap proses implementasi media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama pada anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Rejowinangun. Selain melakukan observasi, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan guru serta mendokumentasikan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data lebih mendalam yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan 14 anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Kepala sekolah dan guru kelas yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran ditetapkan sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilaksanakan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran serta penggunaan media *pop-up* untuk mengenalkan keberagaman agama pada anak usia dini. Melalui informan yang dipilih, peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat, mendalam, serta sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Kegiatan observasi digunakan untuk pengamatan secara langsung proses implementasi media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama pada anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi Rejowinangun. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas dilakukan sebagai upaya memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung, serta faktor penghambat penggunaan media *pop-up*. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, penerapan triangulasi sumber dilakukan melalui penggunaan beragam sumber data yang berguna untuk memastikan kebenaran temuan penelitian (Faustyna, 2023). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan perbandingan dan pemeriksaan kesesuaian informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari guru sebagai informan utama dan dari kepala sekolah selanjutnya diverifikasi dengan data hasil observasi selama proses pembelajaran serta berbagai dokumen pendukung yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Melalui penerapan proses tersebut, peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenaran serta keabsahannya.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis

interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang melibatkan empat langkah, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (Kriyantono, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Selanjutnya, kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah melalui proses kondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian narasi agar peneliti lebih mudah mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Langkah terakhir berupa penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan hasil penelitian secara terstruktur serta meninjau ulang data yang telah diperoleh untuk menjamin keabsahan dan kesesuaian temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Media *Pop-up* dalam Pengenalan Keberagaman Agama

Proses implementasi media *pop-up* di dalam pengenalan keberagaman agama dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur yang mencakup tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pembukaan diawali dengan berdiskusi mengenai keberagaman agama yang ada di Indonesia untuk menggali pengetahuan awal, membangun ketertarikan anak terhadap materi yang akan dipelajari, serta mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru memanfaatkan media *pop-up* sebagai alat bantu untuk memperkenalkan berbagai agama berdasarkan tempat ibadah, pakaian beribadah, dan kitab suci melalui penyajian materi secara visual yang menarik serta interaktif. Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak berdiskusi melalui kegiatan tanya jawab dan refleksi sederhana sebagai upaya mengukur pemahaman anak serta memperkuat nilai toleransi dan sikap saling menghargai antarumat beragama.

Kehadiran media *pop-up* berhasil memikat minat anak karena memiliki warna yang menarik serta gambar yang dapat muncul ketika halaman dibuka. Anak terlihat antusias dan tertarik untuk menggali informasi terkait materi yang dipelajari. Penelitian Najahah & Oemar (2016) menyatakan bahwa anak usia dini umumnya menunjukkan keinginan yang besar untuk mengeksplorasi berbagai hal yang baru ditemui, lebih tertarik pada warna-warna mencolok, bentuk yang beragam, dan gambar yang menarik, sehingga mampu mendorong peningkatan minat belajar.

Hasil observasi diketahui bahwa penggunaan media *pop-up* mampu menumbuhkan minat serta perhatian anak selama pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran menggunakan metode ceramah, beberapa anak terlihat kurang tertarik dan mudah kehilangan fokus. Namun setelah media *pop-up* digunakan, anak tampak lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, mengamati gambar, serta berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Hasil wawancara dengan guru turut menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa anak-anak terlihat lebih

tertarik ketika belajar menggunakan media *pop-up* dibandingkan media pembelajaran yang bergambar 2 dimesi. Penelitian oleh Maryani (2022) penggunaan media pembelajaran berupa *pop-up* book di RA At-Taqwa Karawang terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak, yang ditunjukkan melalui meningkatnya antusiasme, pengetahuan, serta berkembangnya sikap sabar, pengendalian diri, ketaatan, dan tanggung jawab. Temuan tersebut terjadi karena media *pop-up* menyajikan materi dalam bentuk visual tiga dimensi yang lebih konkret sehingga mampu menarik perhatian anak dan memfasilitasi rasa ingin tahunya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu lebih mudah memahami konsep melalui gambar, simbol, dan pengalaman yang bersifat konkret dibandingkan penjelasan secara verbal. Oleh sebab itu, karakteristik media *pop-up* selaras dengan kebutuhan perkembangan anak sehingga perhatian dan minat belajar dapat meningkat selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi media *pop-up* juga menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai keberagaman agama di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan, mayoritas anak mampu menyebutkan nama-nama agama di Indonesia setelah melihat gambar serta penjelasan yang ditampilkan dalam media *pop-up*. Anak mampu mengenali agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu melalui simbol dan ilustrasi yang ditampilkan. Guru menjelaskan bahwa anak lebih cepat mengingat materi karena informasi disampaikan secara nyata dan visual selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Anak mampu menunjuk gambar tempat ibadah maupun tokoh agama dengan benar ketika guru memberikan pertanyaan. Anak dapat mengenali masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng berdasarkan gambar yang terdapat dalam media. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mampu menjelaskan ciri khas sederhana suatu agama dengan bahasa anak sendiri, misalnya mengatakan bahwa gereja memiliki tanda salib atau masjid memiliki kubah. Kemampuan tersebut menggambarkan bahwa anak tidak sekedar mengenali gambar, melainkan juga mulai menunjukkan pemahaman informasi yang termuat di dalamnya.

Kegiatan lainnya, guru menggunakan permainan edukasi yang berkaitan dengan simbol, tempat ibadah, dan atribut keagamaan. Hasil observasi menyatakan bahwa mayoritas anak dapat mengklasifikasikan gambar ke dalam kelompok yang tepat. Anak juga mampu membedakan secara jelas bentuk visual antar tempat ibadah, seperti perbedaan antara masjid, gereja, dan pura yang termuat dalam media *pop-up*. Selain itu, anak dapat menunjukkan perbedaan atribut pakaian keagamaan yang dilihatnya melalui ilustrasi yang disajikan. Temuan ini menunjukkan bahwa media *pop-up* mampu memudahkan anak memahami makna dari suatu konsep keberagaman agama dalam bentuk yang lebih konkret. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi secara visual dan konkret membantu anak menghubungkan informasi baru dengan

pengalaman yang telah dimilikinya. Temuan ini sejalan dengan teori belajar Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak memperoleh pengalaman langsung melalui representasi konkret sebelum memahami konsep yang lebih abstrak. Oleh karena itu, media pop-up tidak hanya membantu anak mengenali nama agama dan tempat ibadah, tetapi juga membangun pemahaman sederhana mengenai ciri-ciri setiap agama sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini.

Media *pop-up* juga menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan anak. Selama pembelajaran berlangsung, anak lebih sering bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang pernah dilihatnya. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif dibandingkan sebelum penggunaan media. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, media *pop-up* juga membantu menanamkan nilai toleransi. Anak mulai memahami bahwa terdapat berbagai agama yang berbeda dan setiap orang harus saling menghormati meskipun memiliki keyakinan yang tidak sama. Temuan ini memberikan implikasi bahwa media pop-up tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, dan bertanya, anak belajar menghargai perbedaan secara alami sehingga pembelajaran keberagaman agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan sikap sosial dan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengenalan Keberagaman Agama Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mendukung efektivitas implementasi media *pop-up* pada pengenalan keberagaman agama. Faktor utama adalah karakteristik media yang menarik serta mendukung kebutuhan belajar anak usia dini. Guru menjelaskan bahwa visualisasi tiga dimensi yang terdapat dalam media *pop-up* terbukti efektif dalam menarik perhatian anak. Anak menjadi lebih fokus selama pembelajaran berlangsung karena gambar yang muncul terlihat nyata dan menarik untuk diamati. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa media yang bersifat konkret sangat membantu anak memahami materi yang masih bersifat abstrak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sutaryani, dkk. (2026), penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dikarenakan materi menjadi lebih cepat dipahami melalui pengalaman langsung daripada bersifat abstrak.

Faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya kemampuan anak dalam mengamati, mengingat, dan menjawab pertanyaan setelah penggunaan media *pop-up*. Berdasarkan hasil wawancara guru, pengetahuan anak tentang keberagaman agama meningkat setelah menggunakan media tersebut. Anak lebih mudah mengenal berbagai agama, tempat ibadah, serta pentingnya sikap saling

menghormati. Sebagian besar anak juga mampu menjawab pertanyaan guru dengan lebih baik dibandingkan sebelum penggunaan media *pop-up*. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan media visual interaktif dapat mendukung proses pembelajaran yang semakin efektif. Hal tersebut didukung oleh temuan Simbolon dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran mempunyai kontribusi besar dalam memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman anak. Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa media visual yang bersifat konkret lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Namun demikian, peningkatan kemampuan anak pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh strategi guru yang memadukan media *pop-up* dengan kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pembelajaran yang menarik sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Keaktifan anak selama pembelajaran juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan implementasi media. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias saat buku *pop-up* dibuka, memperhatikan penjelasan guru, serta aktif menjawab pertanyaan. Meskipun suasana kelas terkadang menjadi lebih ramai karena rasa penasaran anak terhadap media, kondisi tersebut masih dapat dikelola dengan baik oleh guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam proses implementasi media *pop-up*. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang pasif, kurang fokus, dan belum berani menjawab pertanyaan guru pada tahap awal pembelajaran. Sebagian anak juga lebih tertarik memainkan media *pop-up* dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini masih memerlukan pendampingan, motivasi, dan stimulasi yang berkelanjutan agar terlibat dengan optimal dalam aktivitas pembelajaran. Anak-anak yang mempunyai motivasi belajar cenderung lebih mudah berkonsentrasi, antusias dalam mengeksplorasi berbagai hal baru, serta menunjukkan sikap yang positif selama proses pembelajaran berlangsung (Almigo & Sonda, 2025). Temuan ini sedikit berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa seluruh anak menunjukkan keterlibatan aktif selama penggunaan media *pop-up*. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan media *pop-up* tidak hanya ditentukan oleh kualitas media, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam memberikan stimulasi, motivasi, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan penggunaan media dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, tidak semua anak dapat melihat tampilan buku *pop-up* secara jelas pada waktu yang bersamaan karena ukuran media yang terbatas. Selain itu, beberapa bagian buku *pop-up* mudah rusak

apabila terlalu sering disentuh atau dimainkan oleh anak. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas.

Cara mengatasi berbagai kendala tersebut guru dan kepala sekolah memberikan beberapa rekomendasi perbaikan. Guru perlu mengatur posisi duduk anak agar seluruh peserta didik dapat melihat media dengan jelas. Sebelum kegiatan dimulai, guru juga perlu menyampaikan aturan sederhana mengenai penggunaan media agar anak tidak terlalu ramai dan lebih fokus pada pembelajaran. Pertanyaan pemantik dapat dibuat lebih bervariasi sesuai kemampuan anak sehingga dapat meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik. Selain itu, anak yang masih pasif perlu diberikan kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan media dan menjawab pertanyaan. Media *pop-up* juga perlu dibuat lebih kokoh dan awet sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

KESIMPULAN

Implementasi media *pop-up* dalam pengenalan keberagaman agama pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Rejowinangun terbukti mampu mendukung proses pembelajaran yang atraktif, melibatkan partisipasi aktif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan media *pop-up* memfasilitasi anak dalam memahami keberagaman agama di Indonesia berdasarkan pengalaman belajar yang konkret dan selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini. Peningkatan kemampuan dalam mengenal nama-nama agama di Indonesia, mengidentifikasi tempat ibadah dengan menjelaskan ciri-ciri sederhana, mengelompokkan gambar keagamaan sesuai kategorinya, membedakan bentuk visual tempat ibadah, mengenali perbedaan atribut pakaian keagamaan, serta kitab suci. Lebih lanjut, pemanfaatan media *pop-up* juga mendorong meningkatnya minat belajar, keterlibatan aktif, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan guru maupun teman selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan implementasi media *pop-up* berkaitan dengan karakteristik media yang menarik, tampilan tiga dimensi yang mampu memusatkan perhatian anak, serta kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara aktif dan menarik. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala, di antaranya masih adanya anak yang pasif pada tahap awal pembelajaran, keterbatasan media yang belum dapat dilihat secara optimal oleh seluruh anak dalam waktu yang bersamaan, serta kondisi media yang mudah rusak apabila digunakan secara berulang. Akan tetapi, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas media *pop-up* dalam membantu anak memahami keberagaman agama dan menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan sejak dini. Oleh sebab itu, media *pop-up* dapat menjadi sebagai salah satu pilihan media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai keberagaman dan karakter untuk anak usia dini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media *pop-up* yang lebih inovatif, tahan lama, dan interaktif, serta

mengkaji penerapannya pada aspek perkembangan anak lainnya dan dalam konteks pendidikan multikultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Almigo, N., & Sonda, R. A. (2025). Strategi Motivasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Anak PAUD di Desa Tanjung Tambak. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–52.
- Andari, T. F., & Friska, N. (2024). Pengembangan Media Buku Pop Up dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di UPT SPF TK Negeri 03 Beringin T.A 2022/2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9-23.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Medan: Umsu Press.
- Fillah, A. H. A., Isdaryanti, B., Adikasari, A. E., & Pradipta, P. (2025). Implementasi Media *Pop-up* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang Simbol Keberagaman Agama di Kelas II SD dengan Pendekatan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49-53.
- Irpan, & Hajar, I. (2025). Pendidikan Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *BIMBI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–88.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Lelan, A., Rizal, S. S., & Nurunnisa, E. C. (2025). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pemanfaatan Media *Pop-up* Book (Penelitian Tindakan Kelas di RA Al-Furqon Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis). *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 53–59.
- Maryani, D. (2022). Media Pop Up Book dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 54–59.
- Masitoh, S. & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122-141.
- Najahah, I. & Oemar, E. A. B. (2016). Perancangan Buku *Pop-up* sebagai Media Pembelajaran Tentang Rumah dan Pakaian Adat Nusantara di Jawa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04(03), 494–501.
- Simbolon, E. P. M., Sari, I. M., Pratiwi, W. P., & Susilo, A. (2024). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 36-42.
- Sugiarti, I., Hariyanto, Kurnia, S. B. A., Anggistiiani, I., Subaeri, & Khozzaimah. (2024). Pengembangan Buku Cerita Pop Up Berbasis Multikultural Pendidikan untuk Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 16–34.
- Sutaryani, S., Susanti, U., Ayu, S. A. S., & Sholihah, M. (2026). Tinjauan Literatur tentang Efektivitas Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pembelajaran PAUD. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 29-38.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative.